

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak mempunyai karakter yang berbeda dan unik dari orang dewasa karena anak adalah seorang individu yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan menuju proses kedewasaan dan kematangan yang terjadi dari masa konsepsi hingga remaja (Arief & Krisnana, 2016). Pada proses pemenuhan kebutuhan anak baik fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, anak melewati kondisi sehat dan sakit. Setiap anak memiliki tingkat ketahanan yang berbeda, maka dari itu masing-masing anak memiliki perbedaan dalam perjalanan tumbuh kembangnya masing-masing, sehingga dalam perjalanan tersebut ada kalanya anak membutuhkan pemeriksaan dan perawatan yang lebih memadai yang mengharuskan untuk dirawat di rumah sakit (Yuliasati & Amelia Arnis, 2016). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2015) menyatakan bahwa angka kesakitan anak di Indonesia pada usia 0-2 tahun sebesar 15,4%, usia 3-5 tahun sebesar 25,8%, usia 6-12 tahun sebanyak 13,91% (Musdalipa *et al.* , 2019). Angka kesakitan ini menyiratkan bahwa banyak anak yang mengalami hospitalisasi.

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak saat sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor *stressor* bagi anak dan keluarganya (Nurjanah *et al.* , 2022). Hospitalisasi dapat mengakibatkan *stress* dan trauma jika tidak dapat beradaptasi dan terbiasa dengan lingkungan baru di sekitar rumah sakit (Khoeriyah, 2019). Trauma atau *stress* karena hospitalisasi tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, anak-anak juga dapat mengalami trauma atau *stress* karena hospitalisasi (Vanny *et al.* , 2020).

Sejalan dengan peneitian yang dilakukan oleh Khoeriyah (2019) di Bangsal Anggrek RSUD Kota Yogyakarta tingkat kecemasan pada anak paling banyak berada dalam kategori

kecemasan berat (40,6%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami *stress* ketika karena hospitalisasi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 di Amerika Serikat sekitar 3% - 10% anak mengalami *stress* karena hospitalisasi. Hal yang serupa di negara Jerman, Kanada dan Selandia Baru juga menyebutkan bahwa anak mengalami *stress* selama hospitalisasi (WHO, 2020). Salah satu yang menyebabkan anak trauma atau *stress* adalah karena tindakan invasif.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) No. 290 Tahun 2008 menyebutkan bahwa tindakan invasif adalah prosedur untuk mengakses secara langsung keutuhan jaringan tubuh pasien. Salah satu prosedur invasif yang didapatkan oleh anak yang menjalankan hospitalisasi adalah pemasangan infus dan pengambilan darah (Wijayanti & Oktarina, 2021). Selama hospitalisasi angka anak yang mengalami nyeri sekitar 94% (Birnie *et al .*, 2014). Pemasangan infus dan pengambilan darah pada pasien dewasa maupun anak – anak dapat menimbulkan rasa nyeri pada area penusukan jarum (Kardiyudiani *et al .*, 2018).

Anak-anak sering merasakan nyeri setelah dilakukan tindakan invasif, khususnya saat pemasangan jarum infus yang menjadi penyebab nyeri kedua pada anak (Novitasari *et al .*, 2021). Nyeri pada anak jika tidak segera dilakukan tindakan dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan yang lebih berat. Apabila tidak segera diatasi, nyeri pada anak dapat mengakibatkan timbulnya beberapa gangguan perilaku seperti perasaan cemas, rasa takut, *stress*, sulit tidur dan gangguan perkembangan (Sarfika *et al .*, 2016). Selain itu, nyeri akibat prosedur invasif yang tidak teratasi juga dapat mempengaruhi kecepatan penyembuhan pasien serta dapat menimbulkan efek jangka panjang seperti trauma dan ketakutan untuk pergi ke dokter atau pelayanan kesehatan di masa mendatang (Zubaidah & Naviati, 2018).

Terdapat beberapa kendala yang timbul dalam penerapan tata laksana nyeri terkait prosedur invasif, misalnya kurangnya pengetahuan perawat sehingga perawat belum menyadari pentingnya manajemen nyeri serta kurangnya pemahaman tentang nyeri pada

tindakan invasif (Zubaidah & Naviati, 2018). Perawatan untuk mengurangi nyeri dapat berupa terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Strategi non farmakologis merupakan manajemen nyeri yang efektif untuk mengurangi rasa nyeri, meningkatkan coping anak serta terbukti aman diberikan (Wardah *et al .*, 2020). Beberapa strategi manajemen nyeri non farmakologis yang paling sering diberikan kepada anak yaitu metode distraksi bercerita dan kompres dingin (Asriani *et al .*, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, pengetahuan perawat terkait manajemen nyeri termasuk di dalamnya tentang teknik reduksi nyeri non farmakologis masih buruk (Mayasari, 2016). Perawat juga tidak mempunyai pengetahuan yang baik terkait tata laksana nyeri (Parhusip, 2023). Studi yang dilakukan Silalahi & Perangin-angin (2022) menggunakan pengumpulan data berupa kuesioner menggunakan *google form* pada 186 perawat di Bandung *Adventist Hospital* (RSAB), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata pengetahuan dan sikap perawat terkait dalam tata laksana nyeri pada pasien dewasa adalah 48.13%, hal ini dapat disimpulkan bahwa perawat di RSAB mempunyai sikap dan pengetahuan yang kurang baik dan *negative* dalam manajemen nyeri. *Evidence* dari literatur terkait pengetahuan perawat tentang manajemen nyeri secara umum terutama pada pasien dewasa sudah cukup banyak (Silalahi & Perangin-angin, 2022). Sebanyak 94% pasien anak mengalami nyeri selama melakukan hospitalisasi di rumah sakit (Birnie *et al .*, 2014). Tinjauan spesifik terkait praktik, sikap, dan pengetahuan perawat terkait manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak masing sangat jarang diteliti. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti kepada 22 perawat anak di rumah sakit, menunjukkan bahwa pengetahuan perawat terkait pengkajian nyeri dan penatalaksanaan nyeri prosedur invasif pada pasien bayi dan anak masih sangat kurang.

Perawat memegang peranan penting dalam penerapan manajemen nyeri, intervensi farmakologi merupakan strategi yang paling sering digunakan, namun penerapan asuhan

keperawatan nyeri juga mencakup intervensi non farmakologi, tindakan fisik, kognisi dan perilaku. Oleh karena itu pengetahuan, sikap dan praktik perawat dalam pendekatan terkait manajemen nyeri prosedur invasif pada anak sangat penting untuk meningkatkan keselamatan, kenyamanan pasien dan membangun rasa saling percaya antara perawat dengan pasien dan keluarganya (Mayasari, 2016). Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dari rumah sakit, hal tersebut bertujuan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan pasien dapat terpenuhi (Wahyuni, 2020). Tujuan keselamatan pasien ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan praktik perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harus memiliki pengetahuan yang benar, keterampilan, dan sikap untuk menangani kompleksitas perawatan kesehatan. Perkembangan tentang *evidence based procedure invasive* sebagai contoh perkembangan seperti terapi infus yang pesat, terutama perkembangan alat akses vaskular dan prosedur pemberian obat atau cairan melalui akses intravena, menuntut perawat menguasai teori tentang penatalaksanaan terapi infus. Dengan kata lain, perawat harus mempunyai pengetahuan yang tinggi, terutama tentang manajemen nyeri, yang diakibatkan oleh prosedur invasif tersebut (Melhuish & Payne, 2006). Selain daripada itu, seperti diungkapkan Abu Zakariya An Anbari Rahimullah bahwa Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh. Menuntut ilmu sebenarnya merupakan usaha untuk mengubah manusia menjadi lebih baik lagi, sebab salah satu tujuan dasarnya adalah menunjukkan jalan kebenaran supaya manusia terhindar dari kebodohan. Sebagaimana dalam Al-Quran ada banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggali pengetahuan, karena hal tersebut akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Manusia memiliki potensi akal sehingga manusia dapat berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki segala perilaku atau tindakannya (Setiawan & Asyiqien, 2019). Pengetahuan yang telah dipelajari dengan baik dan dengan benar juga harus didasarkan pada iman dan penerapan langsung dalam bentuk perilaku. Pengetahuan

adalah hal yang diperlukan bagi seseorang untuk menjadikan dirinya manusia terbaik, melalui tindakan dan yang tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang lain (Rahmatullah *et al.* , 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa masih sedikitnya penelitian terkait pengetahuan, sikap dan praktik perawat mengenai manajemen nyeri terkait prosedur invasif pada pasien anak dan studi pendahuluan yang dilakukan tim peneliti maka peneliti ingin mengkaji secara deskriptif pengetahuan, sikap, dan praktik keperawatan mengenai manajemen nyeri terkait prosedur invasif pada pasien anak.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana pengetahuan, sikap, dan praktik perawat mengenai manajemen nyeri dengan prosedur invasif pada anak?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya pengetahuan, sikap dan praktik perawat tentang management nyeri prosedur invasif pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran pengetahuan, terkait manajemen nyeri *procedure invasive* pada anak.
- b. Diketahuinya gambaran sikap, terkait manajemen nyeri *procedure invasive* pada anak.
- c. Diketahuinya praktik perawat, terkait manajemen nyeri *procedure invasive* pada anak.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi pengembangan ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu keperawatan dalam memahami pengetahuan, sikap, dan praktik perawat mengenai manajemen nyeri terkait prosedur invasif pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah tingkat pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam menulis artikel ilmiah terutama tentang pengaruh pendidikan kesehatan dalam pengetahuan, sikap dan praktik perawat tentang management nyeri *procedure invasive* pada anak.

b. Bagi perawat di rumah sakit

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar yang dapat digunakan untuk merencanakan upaya perbaikan pengetahuan dan pemahaman bagi perawat seperti penyelenggaraan pelatihan dalam melakukan manajemen nyeri *procedure invasive* pada anak.

c. Keluarga pasien anak

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perawat untuk memperbaiki kompetensinya dalam manajemen nyeri prosedur invasif pada pasien anak. Dengan meningkatnya hal tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pasien dan keluarga karena dengan manajemen nyeri yang baik dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi pasien dan orang tua.

Penelitian Terkait

- 1) Zubaidah, Z., & Naviati, E. (2018) tentang “*Relationship Knowledge and Attitude of Nurses with Pain Management Practices in Neonates.*”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik perawat terkait manajemen nyeri pada neonatus. Penelitian ini menggunakan metode desain deskriptif asosiatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan 119 perawat yang bekerja di *Neonatal Intensive Care Unit (NICU)* di rumah sakit kota Semarang.

Hasil penelitian ini menampilkan data karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan praktik tata laksana nyeri yang dilakukan oleh perawat di ruang neonatus risiko tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang pengetahuan, sikap dan praktik perawat terkait manajemen nyeri pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian, jumlah sampel, dan metode penelitian yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.

- 2) Silalahi, H. R., & Perangin-angin, M. A. (2022). Tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Manajemen Nyeri di Rumah Sakit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap perawat dalam manajemen nyeri di Rumah Sakit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental dengan metode deskriptif *cross sectional*. Sampel melibatkan 186 perawat yang memenuhi syarat dan sudah melengkapi kuesioner.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap perawat dalam manajemen nyeri menunjukkan nilai rata-rata adalah 48.13%. jumlah perawat yang lulus passing score dengan menunjukkan nilai minimum 80%, yang dapat menjawab dari 31 nilai yang benar dari total 39 nilai jawaban sejumlah 16 responden (9%). Penelitian ini menjelaskan bahwa perawat di Bandung Adventist Hospital (RSAB)

memiliki pengetahuan yang kurang dan *negative* terhadap manajemen nyeri. Persamaan dalam penelitian ini dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap perawat terhadap manajemen nyeri di rumah sakit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian, jumlah sampel, dan metode penelitian yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.

- 3) Susanto, H., Tzu-Ying, L., & Nurhayanti, N. (2022). *Nurses' Experiences Of Providing Pain Management To Pediatric Patients In Indonesia*. *South East Asia Nursing Research*, 4(4), 6-17.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman perawat dalam manajemen nyeri pada pediatrik. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah lima belas perawat yang bekerja di unit perawatan intensif anak dan bangsal anak, ibu-anak, dan umum rumah sakit pendidikan islam di Indonesia diwawancarai melalui telepon karena masa pandemi COVID-19.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi perawat terkait pengetahuan dan keterampilan kepada pasien dalam manajemen nyeri masih belum optimal. Perawat anak membutuhkan pelatihan manajemen nyeri untuk meningkatkan Pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen nyeri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian, jumlah sampel, dan jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitatif.